

AN ANALYSIS OF CODE-MIXING PRACTICES AMONG TEENAGERS SPEAKING BALINESE IN BENGKEL VILLAGE

By:

Kadek Yudi Krisnayana Saputra, NIM 1912021177

English Language Education Department, Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja

E-mail: yudi.krisnayana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Code-mixing has become a common linguistic phenomenon in multilingual communities, particularly among teenagers who frequently use more than one language in their daily communication. This study aimed to identify the types of code-mixing used by teenagers in Bengkel Village, Buleleng Regency, and to examine the factors influencing their use of code-mixing. The study employed a descriptive qualitative research design involving five active members of Sekaa Teruna Teruni (STT) in Bengkel Village as the participants. The data were collected through observations, audio recordings, and semi-structured interviews. The collected data were analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman (1994), consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. To ensure the trustworthiness of the findings, source triangulation was employed. The findings revealed that all three types of code-mixing proposed by Muysken (2000), namely insertion, alternation, and congruent lexicalization, were identified in the participants' conversations. Among these types, insertion was the most dominant, followed by alternation and congruent lexicalization. The study also found that the participants' use of code-mixing was influenced by five interconnected factors: lexical need, topic of conversation, participant relationship, habit and language exposure, and communicative purpose. These findings indicate that code-mixing among teenagers in Bengkel Village is a natural and systematic multilingual communication strategy that reflects their ability to utilize Balinese, Indonesian, and English according to different communicative contexts. The study contributes to a better understanding of multilingual language practices among Balinese-speaking teenagers and provides insights for sociolinguistic studies concerning code-mixing in multilingual communities.

Keywords: code-mixing, Balinese language, teenager, sociolinguistics, multilingualism

AN ANALYSIS OF CODE-MIXING PRACTICES AMONG TEENAGERS SPEAKING BALINESE IN BENGKEL VILLAGE

By:

Kadek Yudi Krisnayana Saputra, NIM 1912021177

English Language Education Department, Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja

E-mail: yudi.krisnayana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Code-mixing merupakan fenomena kebahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat multilingual, khususnya di kalangan remaja yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *code-mixing* yang digunakan oleh remaja di Desa Bengkel, Kabupaten Buleleng, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan *code-mixing* tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan lima anggota aktif *Sekaa Teruna Teruni* (STT) di Desa Bengkel sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman audio, dan wawancara semi-terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis *code-mixing* yang dikemukakan oleh Muysken (2000), yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, ditemukan dalam percakapan para partisipan. Di antara ketiga jenis tersebut, *insertion* merupakan jenis yang paling dominan, diikuti oleh *alternation* dan *congruent lexicalization*. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan *code-mixing* oleh para partisipan dipengaruhi oleh lima faktor yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan leksikal (*lexical need*), topik percakapan (*topic of conversation*), hubungan antarpartisipan (*participant relationship*), kebiasaan dan paparan bahasa (*habit and language exposure*), serta tujuan komunikatif (*communicative purpose*). Temuan ini menunjukkan bahwa *code-mixing* di kalangan remaja Desa Bengkel merupakan strategi komunikasi multilingual yang alami dan sistematis, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris secara fleksibel sesuai dengan konteks komunikasi yang berbeda. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik kebahasaan multilingual pada remaja penutur bahasa Bali serta memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *code-mixing* dalam masyarakat multilingual.

Kata Kunci: *code-mixing*, komunikasi multilingual, remaja, sosiolinguistik, bahasa Bali.